

EFEKТИВАС ПЕДГИНАНСА МЕДИА СЕТАК ЛЕАФЛЕТ ДАН ФОЛДЕР ТЕРХАДАП ТИНГКАТ ПЕГЕТАХУАН ПЕТАНИ САҮРАН ДАЛАН ПЕМБУАТАН ПУПУК КОМПОС ДИ ДЕСА ВОНУА КЕКАМАТАН КОНДА КАБУПАТЕН КОНАВЕ СЕЛАТАН

Sukmawati Abdullah*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

Abdullah, S. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Cetak Leaflet dan Folder terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Sayuran Dalam Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Wonua Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 63 – 74.
<http://doi.org/10.56189/jikpp.v4i4.127>

Received: 09 Juli 2025; **Accepted:** 10 Oktober 2025; **Published:** 30 Oktober 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using printed media such as leaflets and folders in increasing the knowledge of vegetable farmers in compost production in Wonua Village, Konda District, South Konawe Regency. The problem of low farmer knowledge about proper composting techniques has resulted in the suboptimal utilization of organic waste as a source of fertilizer raw materials. Printed media such as leaflets and folders were chosen because they are easy to understand, inexpensive, and can be studied independently. The sample size has been taken by census model and data obtained by direct interview. Variables observed to print of media consist of leaflet and folders and knowledge scores of respondents by measuring the increase of knowledge on the material presented in the media leaflets and folders in the manufacture of compost on vegetable crops. Obtained data is tabulated, made to be percentage and then will be analyzed by descriptive qualitative. The results of this research show that effectiveness of increasing farmers' knowledge of vegetables in the composting through print leaflets quite effectively with a value of 61.19 percent while the percentage for the use of folders in the print media is less effective with the percentage of 48.03 percent in the farmer respondents.

Keywords : Effectiveness, Leaflets and Folders, Knowledge of Farmers, Manure Compost.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyediaan bahan pangan dan penyerapan tenaga kerja di pedesaan. Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi cukup besar adalah hortikultura, terutama tanaman sayuran dan produk hortikultura yang memiliki potensi pasar ekspor yang besar adalah sayuran. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), Indonesia mengekspor tujuh belas jenis sayuran semusim, yaitu bawang merah, bawang putih, kacang merah, kembang kol, kentang, kubis, lobak, wortel, bayam, buncis, cabai besar, jamur, kacang panjang, ketimun, labu siam, terung, dan tomat. Total nilai ekspor sayuran semusim tahun 2018 mencapai 11,82 juta US \$. Namun, produktivitas tanaman sayuran di berbagai daerah, termasuk di Desa Wonua, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya penurunan kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus serta rendahnya pengetahuan petani dalam mengelola bahan organik menjadi pupuk kompos.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan (2024), luas panen sayuran di Kecamatan Konda mencapai \pm 210 hektar dengan produksi sekitar 2.300 ton per tahun. Desa Wonua merupakan salah satu sentra sayuran, khususnya cabai, tomat, dan sawi. Namun, hasil produksi petani seringkali tidak optimal karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti

penurunan kualitas tanah dan meningkatnya biaya produksi. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan pupuk kompos sebagai alternatif ramah lingkungan yang mampu memperbaiki struktur tanah dan menghemat biaya produksi.

Desa Wonua mempunyai luas wilayah seluas 335 Hektar. Jumlah penduduk masyarakat Desa Wonua berjumlah 927 Jiwa yakni Jumlah Penduduk Laki Laki berjumlah 478 Jiwa dan Jumlah Penduduk Perempuan berjumlah 449 Jiwa, Sedangkan Jumlah Kepala Keluarga 263. Desa Wonua merupakan desa yang luas wilayahnya didominasi oleh persawahan dan pegunungan dan luas wilayah pemukiman kurang lebih 75 Hektar dan sebagiannya adalah lahan persawahan maka sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Wonua adalah petani dan berkebun. Sayangnya, sebagian besar petani di Desa Wonua masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang cara pembuatan pupuk kompos. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya kegiatan penyuluhan yang efektif. Media komunikasi penyuluhan yang digunakan sering kali tidak sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan petani. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar pesan penyuluhan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Salah satu bentuk media penyuluhan yang sederhana namun efektif adalah media cetak leaflet. Leaflet merupakan media berbentuk lembaran yang berisi informasi singkat, padat, dan disertai gambar atau ilustrasi yang menarik. Kelebihan leaflet adalah mudah dibawa, dapat dibaca berulang kali, dan relatif murah dalam pembuatannya. Menurut Mardikanto (2019), media cetak seperti leaflet dan folder mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan karena memadukan unsur visual dan verbal yang memperkuat pemahaman khalayak sasaran. Penggunaan media cetak leaflet dalam meningkatkan pengetahuan petani sayuran mengenai pembuatan pupuk kompos merupakan pendekatan yang telah diterapkan secara luas dalam usaha penyuluhan pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media seperti leaflet dapat secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan para petani. Misalnya, dalam studi tentang pemberdayaan petani melalui teknologi organik, ditemukan bahwa aktivitas edukasi, termasuk penyuluhan berbasis leaflet, mampu meningkatkan pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk kompos hingga hampir 100% setelah pelatihan (Gazali et al., 2022). Ini menegaskan efektivitas leaflet sebagai alat komunikasi yang dapat menjangkau audiens dengan baik.

Hasil penelitian mencatat bahwa pengembangan dan distribusi leaflet yang informatif tentang pupuk kompos membantu mengatasi kurangnya pengetahuan di kalangan petani, yang mana sering menjadi kendala dalam penerapan praktik pertanian berkelanjutan (Molebila et al., 2025). Leaflet menyediakan informasi yang jelas dan terperinci tentang manfaat dan teknik pembuatan pupuk kompos dari limbah organik, sehingga membantu petani memahami pentingnya penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen (Ratnasari et al., 2022). Namun, efektivitas leaflet tidak hanya terkait dengan konten, tetapi juga dengan cara penyampaian informasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran, yang harus didukung oleh interaksi langsung dan demonstrasi praktis untuk mencapai hasil yang optimal (Giovanni et al., 2021; Selvia & Amru, 2020).

Penggunaan leaflet dan folder sebagai media penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani sayuran tentang pembuatan pupuk kompos, baik dari aspek pengenalan bahan, proses pembuatan, maupun manfaatnya bagi kesuburan tanah. Efektivitas media leaflet dan folder dapat diukur dari sejauh mana media tersebut mampu mengubah tingkat pengetahuan petani sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Leaflet dan folder yang efektif harus dirancang tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk memfasilitasi diskusi dan keterlibatan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini diharapkan dapat memperkuat transfer pengetahuan dan mendorong petani untuk secara aktif menerapkan praktik pembuatan pupuk kompos dalam kegiatan pertanian mereka sehari-hari (Nedjat et al., 2008). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan media cetak leaflet dan folder dalam meningkatkan pengetahuan petani sayuran di Desa Wonua mengenai pembuatan pupuk kompos. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyuluhan pertanian, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan pertanian dalam mengembangkan metode penyuluhan yang lebih komunikatif dan efektif, sehingga masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penggunaan media cetak leaflet dan folder terhadap peningkatan pengetahuan petani dalam pembuatan pupuk kompos di Desa Wonua Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2025 yang bertempat di Desa Wonua Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan tempat penelitian ini dilakukan secara purposive atau ditunjuk langsung

dengan pertimbangan bahwa Desa Wonua merupakan desa yang memiliki jarak yang dekat dengan perkotaan, jarak Desa Wonua dari kota hanya kurang lebih 10 Km, serta tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengakses media cetak yakni jaringan listrik, komputer serta jalan yang bagus. Selain itu, Desa Wonua merupakan salah satu penghasil tanaman sayuran terbesar di Kecamatan Konda serta menyuplai kebutuhan sayuran di pasar-pasar tradisional yang ada. Kemudian, petani sayuran merupakan pilihan utama dalam penelitian ini karena usaha tani sayuran mempunyai masalah yang beragam antar satu jenis sayuran dan yang lainnya. Kompleksnya masalah yang dialami oleh petani sayuran, sangat sulit untuk mendapatkan satu media yang dapat memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu media cetak leaflet dan folder merupakan alternatif terbaik dari berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi petani sayuran.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Sri Rejeki yang berjumlah 20 orang petani tanaman sayuran, penentuan kelompok petani ini didasarkan karena dari ketiga kelompok tani yang berada di Desa Wonua yang berjumlah tiga kelompok, Kelompok Tani Sri Rejeki yang membudidayakan tanaman sayuran. pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus. Menurut Usman & Abdi (2008) apabila sampel kurang dari 50 orang maka pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, pengambilan sampel jenis ini dicirikan oleh pengambilan sampel seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Kedua puluh orang tersebut dijadikan responden dan dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan yang terbagi menjadi satu kelompok perlakuan terhadap media cetak leaflet dan satu kelompok perlakuan terhadap media cetak folder dan masing-masing satu kelompok terdiri dari 10 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode pre-eksperimental dengan menggunakan model design one group pre-test post-test, dalam desain ini dilakukan pengukuran awal (pre-test), setelah itu diberikan perlakuan tertentu, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (post-test). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Variabel bebas yang akan dilihat efektifitasnya dalam penelitian ini adalah media cetak, terdiri atas dua perlakuan, yaitu leaflet. Sedangkan variabel tidak bebas yang diukur adalah peningkatan pengetahuan petani dalam pembuatan pupuk kompos akibat adanya perlakuan. Peningkatan pengetahuan diperoleh dari selisih skor setelah perlakuan (post-test) dengan skor sebelum diberikan perlakuan (pre-test). Dari dua perlakuan media cetak, maka dihasilkan dua macam penyajian media cetak dengan jenis media yang berbeda yaitu: (1) penyajian media cetak dengan menggunakan medium leaflet, dan (2) penyajian media cetak dengan menggunakan medium folder. Berdasarkan bentuk penyajian perlakuan yang akan dilakukan, maka desain percobaan dapat digambarkan sebagai berikut.

Pengukuran (<i>pre – test</i>)	Perlakuan (<i>treatment</i>)	Pengukuran (<i>post – test</i>)
<i>TA</i>	<i>X</i>	<i>TB</i>

Kedua perlakuan terhadap penyajian media cetak leaflet dan folder yang berisi pesan yang sama, yaitu tentang pembuatan pupuk kompos. Perbedaan hanya terletak pada jenis media cetak yang digunakan. Sedangkan aspek isi, pada medium ini diusahakan sama (konstan). Prosedur pelaksanaan percobaan ini adalah sebagai berikut.

- Dilakukan test pendahuluan (pre-test) kepada petani dalam bentuk daftar pertanyaan yang berisikan identitas umum petani sampel meliputi: nama, umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, kepemilikan media, dan pengetahuan dalam pembuatan pupuk kompos pada tanaman sayuran, meliputi peralatan pengomposan, bahan pengomposan, tempat pengomposan dan tahapan pengomposan melalui media cetak.
- Peneliti melakukan tes akhir (post-test) kepada petani sampel dengan media cetak melalui leaflet dan folder untuk di baca selama \pm 20 menit. Media yang berisikan materi pembuatan pupuk kompos pada tanaman sayuran yang meliputi peralatan pengomposan, bahan pengomposan, tempat pengomposan dan tahapan pengomposan. Menjamin terbentuknya kelompok perlakuan yang setara, maka 20 orang petani sampel dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing mendapatkan satu perlakuan dan daftar pertanyaan baik pre-test maupun post-test. Setelah petani membaca media leaflet dan folder maka peneliti memberikan daftar isian pertanyaan yang sama dengan daftar pertanyaan awal.

Data yang didapat dari percobaan tersebut, ditabulasi berdasarkan kelompok percobaan yang kemudian dianalisis menurut rumus efektifitas sebagai berikut:

$$EPp = \frac{T2-T1}{T3-T1} \times 100\% \quad (\text{Ginting, 1999})$$

Dimana :

- EPp = efektifitas penyebaran untuk aspek pengetahuan (%)
 T1 = nilai pretest
 T2 = nilai posttest
 T3 = nilai maksimum setelah perlakuan

Kriteria efektifitas penggunaan media cetak leaflet untuk aspek pengetahuan petani (responden) menurut Sujana (2008) ditentukan yaitu nilai 0 – 49% (tidak efektif), dan nilai 50 – 100 % (efektif). Penelitian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban pertanyaan dengan kriteria jawaban, yaitu (1) diberi skor 0 bila pertanyaan dijawab responden salah, dan (2) diberi skor 1 bila pertanyaan dijawab responden benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Petani Sayuran di Desa Wonua

Identitas responden dapat mempengaruhi pola pikir petani. Setiap petani memiliki pola pikir yang berbeda, sehingga petani memiliki cara yang berbeda dalam mengambil suatu keputusan baik dalam penerapan teknologi usaha tani maupun pemilihan media yang akan digunakan dalam mencari informasi tentang usaha tani dan berbagai informasi lainnya yang dapat mendukung kebutuhan hidupnya. Identitas responden dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan kepemilikan media yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Petani Sayuran di Desa Wonua Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No.	Identitas Responden Wanita Tani	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Percentase (%)
1	Golongan Umur	25 - 54 Tahun	17	85,00
		> 54 Tahun	3	15,00
2	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD)	10	50,00
		Pendidikan Menengah Pertama (SMP)	8	40,00
		Pendidikan Menengah Atas (SMA)	2	10,00
3	Pengalaman Berusahatani	< 5 Tahun	3	15,00
		5 - 10 Tahun	8	40,00
		> 10 Tahun	9	45,00
3	Kepemilikan Media	Televisi	5	25,00
		Radio	8	40,00
		Radio dan Televisi	7	35,00
Total Keseluruhan Responden			20	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Golongan Umur

Umur merupakan salah satu dari identitas responden yang dapat mempengaruhi aktivitas mereka dalam melakukan usahatannya dan aktivitas lainnya. Responden yang memiliki usia muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dalam bekerja bila dibandingkan dengan responden yang berusia tua, namun dari segi pola pikir dan pengalaman yang berusia tua lebih tinggi dibandingkan yang berusia muda. Kapasitas pekerjaan juga berhubungan dengan umur yang dimiliki oleh responden. Umur petani dapat menentukan kapasitas pengolahan terhadap usahatannya, karena umur berkaitan dengan kekuatan fisik petani. Petani yang berumur muda mempunyai kekuatan fisik sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif, sedangkan seseorang yang berusia tua memiliki kekuatan fisik yang telah menurun. Namun petani senantiasa dihadapkan pada pekerjaan fisik yang berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani responden yang terendah adalah 25 tahun dan tertinggi adalah 60 tahun.

Pengelompokan umur petani responden di Desa Wonua (Tabel 1), menunjukkan bahwa responden yang rata-rata masuk dalam golongan klasifikasi umur produktif (25-54 tahun) berjumlah 17 orang dengan persentase 85 persen dan 3 responden yang tergolong kurang produktif (> 54 tahun) atau 15 persen. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan usia responden di Desa Wonua tergolong produktif, hal ini mengindikasikan bahwa responden di desa ini memiliki kemampuan fisik dan kemampuan berfikir dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, sehingga mempengaruhi proses penerimaan informasi dan pemilihan media yang tepat dalam memperoleh informasi.

Petani yang memiliki umur produktif dapat dengan baik dan terbuka dengan adanya informasi-informasi baru yang diterima, sedangkan petani yang berumur kurang produktif memiliki kemungkinan yang kurang dalam menerima informasi-informasi baru yang dapat meningkatkan hasil usaha taninya. Penelitian yang mengkaji faktor-faktor demografis di China menunjukkan bahwa partisipasi responden cenderung lebih tinggi di kalangan orang dewasa muda dibandingkan mereka yang lebih tua, menciptakan bias dalam representasi data (Liang & Fan, 2020). Selain itu, usia responden juga memainkan peran dalam tingkat kepuasan terhadap layanan telemedis. Jha menjelaskan bagaimana faktor umur berkontribusi terhadap perbedaan tingkat kepuasan di berbagai kelompok umur dalam konteks layanan kesehatan (Jha, 2021). Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk tidak hanya mencatat umur responden sebagai variabel, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana umur dapat berinteraksi dengan variabel lain untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hasil penelitian (Haxhihamza et al., 2021).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian memainkan peranan yang signifikan terhadap hasil dan kesimpulan yang dapat ditarik. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan berpartisipasi dalam penelitian, serta berhubungan dengan aspek-aspek lain seperti kesehatan dan perilaku sosial. Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh dalam berbagai bidang, termasuk analisis kepuasan kerja, kesehatan, dan partisipasi sosial, begitupun dalam proses penerimaan informasi baru melalui media cetak. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani akan lebih dinamis terutama dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahatannya. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui oleh para petani responden.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD memiliki tingkat persentase atau jumlah tertinggi, yaitu sepuluh orang dengan persentase 50,00 persen. Tingkat pendidikan responden sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Wonua masih tergolong rendah, ini dapat dilihat dengan persentase pendidikan enam tahun (SD) lebih tinggi dibanding tingkat pendidikan SMP dan SMA. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya sarana pendidikan yang ada di Desa Wonua khususnya sarana pendidikan tingkat SLTA, faktor lingkungan dan keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Hal lain yang juga turut mempengaruhi yaitu keinginan dari responden itu sendiri yang kurang berminat untuk masuk dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan adanya kebiasaan atau pemahaman yang salah mengenai pendidikan itu sendiri, kurangnya keinginan untuk bersekolah dikarenakan karena biaya yang mahal dan mereka lebih memilih turun ke sawah atau bertani ketimbang bersekolah.

Pendidikan juga merupakan salah satu syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian karena dengan pendidikan yang tinggi, seseorang akan terampil dan dinamis dalam melaksanakan usahatannya. Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang diikuti oleh petani, oleh karena itu perlu adanya tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi responden dalam pemberian informasi melalui penyuluhan dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik. Hasil penelitian oleh Aini & Santik (2018), menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian katarak senilis, di mana individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki kesadaran dan pengetahuan yang kurang tentang kesehatan mata, yang berkontribusi pada prevalensi yang lebih tinggi dari kondisi ini. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan penyakit, termasuk penyakit katarak (Puspita et al., 2019). Media cetak leaflet dan folder dirasa sangat mampu dalam meningkatkan pengetahuan petani dalam mencari informasi baik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengembangan usahatani yang mereka tekuni maupun informasi lainnya yang bermanfaat.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan guru yang paling baik bagi petani, karena semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh para petani dalam mengelola tanamannya.

Studi oleh Zelaya et al (2017), menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani kecil di Haiti dipengaruhi oleh faktor sosial-pribadi, ekonomi, dan fisik yang terkait dengan pengalaman dan pelatihan pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman bertani sangat krusial dalam memilih tanaman dan metode pertanian yang tepat. Pengalaman usahatani ini memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang petani dalam menerima dan menerapkan teknologi baru. Petani yang berpengalaman biasanya lebih mampu dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam usahatannya. Usahatani yang dimiliki seseorang juga sangat bermanfaat bagi petani lain yang membutuhkan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani < 5 tahun memiliki jumlah terendah, yaitu 3 orang dengan persentase 10,50 persen, responden yang memiliki pengalaman 5-10 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 40,00 persen dan yang paling tertinggi adalah responden yang memiliki pengalaman berusahatani > 10 tahun dengan jumlah 9 orang dengan persentase sebesar 40,50 persen. Soehardjo & Patong (1984), menunjukkan bahwa usia petani memiliki hubungan erat dengan produktivitas usahatani. Kelompok umur 15-54 tahun dikategorikan sebagai usia produktif, sedangkan yang berusia 55 tahun ke atas dianggap non-produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa petani yang lebih muda cenderung lebih baik dalam merencanakan dan mengelola usaha tani, serta lebih bersedia untuk berinvestasi dalam penanaman, berimplikasi pada peningkatan hasil produksi yang signifikan.

Petani sayuran yang ada di Desa Wonua memiliki pengalaman yang baik untuk mengelola usahatannya. Semua petani baik yang memiliki pengalaman yang kurang, cukup berpengalaman dan yang berpengalaman dalam melakukan usahatani akan cenderung untuk mencari informasi atau memenuhi keingintahuan mereka serta membandingkan apa yang diperoleh dalam kegiatan penyuluhan atau pemberian informasi dengan apa yang dialami dalam meningkatkan usahatannya. Petani yang berada pada keadaan cukup berpengalaman dan berpengalaman sehingga mereka memiliki banyak permasalahan yang pernah dialami selama melakukan kegiatan usahatannya. Oleh karena itu, petani memerlukan informasi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Kepemilikan Media

Kepemilikan media merupakan tema yang penting dalam kajian komunikasi dan politik, karena berpengaruh pada cara informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini mengkaji dinamika kepemilikan media dan dampaknya, merujuk pada beberapa studi relevan yang menyoroti berbagai aspek kepemilikan media dan implikasinya terhadap praktik jurnalistik serta pengaruh sosialnya. Freudenthaler & Webler (2021), mencatat adanya perbedaan dalam fungsi demokratis media tergantung pada platform yang mereka gunakan, menunjukkan bahwa media dapat berfungsi secara agonistik, deliberatif, atau korosif, tergantung pada kepemilikan dan tujuan mereka. Penemuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan media yang beragam dapat mempengaruhi cara media dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan publik. Namun, jika kepemilikan terfokus pada beberapa pemilik besar, hal ini dapat mengurangi keragaman suara dalam media, sehingga mengarah kepada bias dalam peliputan isu publik. Media tersebut selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, penyampaian gagasan, pendapat dan perasaan kepada orang lain serta dapat digunakan juga untuk mengubah pola perilaku, terutama yang kecil dan relatif kurang penting atau perubahan untuk memenuhi keinginan yang ada.

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh petani responden memiliki media yang dapat digunakan untuk mengakses dan memperoleh informasi, baik melalui radio maupun televisi. Petani responden yang hanya memiliki televisi berjumlah lima orang dengan persentase 25,00 persen, sedangkan jumlah responden yang hanya memiliki radio yaitu berjumlah delapan orang dengan persentase 40,00 persen. Kemudian, petani responden yang memiliki keduanya baik televisi maupun radio berjumlah tujuh orang dengan persentase 35,00 persen. Dengan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa petani responden hanya mengandalkan media elektronik sebagai sarana memperoleh informasi. Terdapat juga petani yang tidak hanya menggunakan televisi untuk memperoleh informasi, tetapi juga menggunakan radio. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan mereka terhadap kelengkapan informasi yang diperoleh oleh salah satu jenis media baik televisi maupun radio. Ada beberapa informasi yang mereka butuhkan tidak mereka dapatkan di televisi dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, petani memerlukan satu jenis media yang dapat memberikan informasi lebih lengkap sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hegemoni media televisi dapat membentuk figur capres dan mempengaruhi pandangan masyarakat, dengan kepemilikan media yang terintegrasi dalam kepentingan politik dan ekonomi tertentu (Ahsani, 2025). Ini menunjukkan bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial, di mana kepemilikan dan konfigurasi kekuasaan di dalamnya menentukan narasi yang berkembang di ruang publik. Di sisi lain, tentang media alternatif seperti Mojok.co memperlihatkan bahwa meskipun terdapat modifikasi isi untuk menarik pembaca, kepemilikan

media yang independen tetap penting untuk mendorong keberagaman pendapat dalam ruang informasi (Sokowati & Junaedi, 2020). Hal ini mencerminkan tantangan bagi media alternatif dalam mempertahankan independensi di tengah tekanan komersialisasi dan kepemilikan yang terfokus. Dengan demikian kehadiran media cetak yang merupakan media informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para petani.

Efektivitas Media Cetak terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani Sayuran

Media cetak sebagai saluran komunikasi memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membantu proses belajar seseorang. Media cetak juga memiliki kemampuan dalam mengubah perilaku petani khususnya pada aspek kognitif, disamping berfungsi untuk menyalurkan pesan-pesan inovasi yang dapat mendorong pembaharuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cetak, seperti selebaran, majalah, dan surat kabar, dapat secara signifikan mempengaruhi pemahaman dan perilaku masyarakat terkait isu-isu kesehatan. Dalam konteks ini, penelitian oleh Haryani et al (2016) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan melalui media cetak berpengaruh positif terhadap perawatan hipertensi, di mana pengetahuan yang diberikan dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penyuluhan berkelanjutan melalui media cetak untuk meningkatkan kesadaran kesehatan. Media cetak yang diamati dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk lembaran kertas dengan ukuran kuarto. Tiap lembaran menampilkan satu macam media cetak yaitu: perlakuan dengan menggunakan media cetak leaflet dan folder. Kedua perlakuan ini disajikan untuk melihat apakah media cetak pada tiap perlakuan mempengaruhi aspek kognitif (pengetahuan) petani dan seberapa besar efektivitas yang ditimbulkan dari kedua media cetak tersebut dalam menyampaikan pesan pembuatan pupuk kompos pada petani sayuran di Desa Wonua Kecamatan Konda. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pre-test dan post-test yang diberikan pada petani responden.pada Tabel 2.

Tabel 2. Efektivitas Penyajian Media Cetak terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani Sayuran dalam Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Wonua.

No.	Perlakuan pada Masing-Masing Media Cetak	Efektivitas (%)
1	Media Cetak Folder	48,03
2	Media Cetak Leaflet	61,19

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua perlakuan media cetak tentang pembuatan pupuk kompos memberikan pengaruh yang berbeda-beda. Bentuk penyajian pesan menggunakan leaflet sebesar 61,19 persen, sedangkan bentuk penyajian pesan dengan menggunakan folder sebesar 48,03 persen. Bentuk penyajian pesan dengan menggunakan leaflet sebesar 61,19 persen dinilai efektif memberikan perubahan terhadap pengetahuan petani, karena hasil yang diperoleh lebih dari 50 persen.

Media cetak, khususnya leaflet dan folder, merupakan alat penting dalam penyuluhan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa media ini efektif dalam menyampaikan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Contohnya, penelitian Fathimah et al (2022), bahwa penggunaan leaflet dalam pendidikan kesehatan di pesantren memberikan dampak positif, meskipun respon terhadap media ini bervariasi dibandingkan dengan media lain seperti kipas tangan yang juga berfungsi sebagai sarana informasi. Ini menandakan bahwa media cetak memiliki daya tarik tersendiri dan dapat digunakan dalam upaya penyampaian informasi.

Sukmadinata (2015), kriteria efektifitas penggunaan media cetak untuk aspek pengetahuan petani sampel ditentukan dengan < 49 persen (tidak efektif), sedangkan > 50 persen (efektif). Sehingga dari kedua perlakuan untuk penyajian pesan yang digunakan pada media cetak yang dinilai efektif memberikan pengaruh terhadap perubahan pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk kompos adalah bentuk perlakuan yang menggunakan media leaflet. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah pengetahuan, yakni berubahnya atau meningkatnya pengetahuan petani sayuran dalam pembuatan pupuk kompos pada petani responden terhadap pesan pembuatan yang disajikan dalam bentuk leaflet dan folder.

Media cetak, termasuk leaflet, juga efektif dalam menyebarluaskan informasi mengenai inisiatif pemerintah, seperti gerakan zero sampah anorganik dan lain-lain (Nariswari & Suranto, 2024). Media ini terbukti mampu menjangkau masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam program-program lingkungan. Selain itu, penggunaan media cetak dalam komunikasi humas oleh pemerintah juga memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran masyarakat (Mahendra & Purnawijaya, 2019). Sehingga publikasi teknis yang diterbitkan

oleh dinas-dinas penyuluhan efektif bagi sasaran/pengguna media cetak tersebut harus dikemas dalam bentuk yang mudah dimengerti (*comprehensive*), artinya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menyusun dan merangkaikan perbedaan pendapat dengan jelas dan hal-hal pokok dinyatakan dengan singkat dan jelas. Isi pesan ditulis sesuai dengan kemampuan daya serap pembaca, dengan bahasa yang setingkat dengan pengertian mereka, dengan pilihan pesan yang diminati dan menggunakan media yang mereka kenal dan menarik pesan sehingga pesan akan mudah dimengerti apabila bahasa yang digunakan sederhana dan akrab dengan sasarnya dan media cetak leaflet memiliki bentuk yang lebih praktis dengan jumlah lipatan yang tidak terlalu banyak sehingga pembaca lebih memilih karakteristik media yang lebih mudah. Oleh karena itu, keadaan sasaran yang menyenangkan ketika melihat media cetak yang biasa dilihatnya dapat memotivasinya untuk membaca, memahami dan mengingat pesan dalam media cetak.

Ketertarikan petani responden untuk membaca pesan yang disajikan dalam media cetak juga tergantung pada wujud pesan. Dalam hal ini lebih banyak menggunakan unsur teks (kata-kata) dibandingkan dengan unsur gambar. Teks bisa panjang maupun pendek tergantung seberapa banyak pesan yang akan disampaikan, tetapi kepadatan merupakan strategi terbaik. Gaya penulisan yang bersemangat lebih memudahkan pengertian suatu teks yang mempunyai struktur yang baik, dan sebaliknya struktur yang kurang baik, maka akan menjadikan semakin sulit dimengerti. Media cetak, meskipun tergerus oleh perkembangan teknologi digital, masih memainkan peran krusial dalam penyampaian informasi. Penelitian Aisyah & Rinjani (2023), menunjukkan bahwa desain yang menarik, misalnya penggunaan ilustrasi yang efektif dalam leaflet, dapat secara signifikan meningkatkan minat baca. Desain menarik dan kreatif tidak hanya menarik perhatian pembaca tetapi juga dapat menciptakan koneksi emosional dengan konten yang disajikan.

Media cetak, termasuk leaflet dan folder, memiliki keunggulan signifikan dalam penyampaian informasi dan komunikasi di berbagai bidang. Keefektifan media ini diakui karena kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta memberikan informasi yang sistematis dan mudah dipahami. Media cetak seperti surat kabar telah terbukti efisien dalam menyebarkan informasi, sehingga menunjukkan bahwa strategi penggunaan media cetak dalam pendidikan dapat memperkuat penyampaian pesan (Ina & Romadlany, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa media cetak, seperti leaflet, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu kesehatan, termasuk di daerah pedesaan di mana akses terhadap informasi digital sangat terbatas (Herdhianta et al., 2023; Hidayat et al., 2023). Selain itu juga, pemakaian ilustrasi visual dalam hal ini berupa simbol-simbol yang digunakan dalam penyampaian pesan harus sesuai dengan pengalaman khalayak atau sasaran sehingga wujud pesan dalam bentuk media cetak akan lebih banyak mendorong petani responden untuk memahami pesan. Selain wujud pesan, bentuk media juga dapat mempengaruhi perhatian sasaran untuk membaca pesan. Adanya perhatian akan mempengaruhi petani untuk memahami dan mengingat pesan yang disampaikan dalam media cetak, bentuk yang dimaksudkan adalah jumlah lipatan dari media itu sendiri. Leaflet memiliki jumlah lipatan yang cukup sederhana bila dibandingkan dengan folder, sehingga leaflet lebih menarik perhatian pembaca.

Pengalaman menunjukkan bahwa proses komunikasi kadang kala mengalami hambatan karena ketidaksiapan warga belajar (petani dan keluarganya). Salah satu usaha untuk mengatasi hal ini adalah mengadakan pemilihan dan penggunaan media yang disajikan dengan tepat dan sesuai kebutuhan pembaca (isi, mudah dimengerti dan akrab dengan petani). Hal ini sebagai salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan interaksi dan pencapaian hasil belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Mardikanto (1999), penulis seharusnya akrab dengan masalah yang dihadapi pembacanya, dan menanyakan pada dirinya sendiri cara terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Hal inilah yang membuat sulit bagi penulis untuk mencapai pembaca yang berbeda pada saat yang sama. Pesan-pesan seharusnya ditulis sesuai dengan pembacanya, bahasa yang setingkat dengan pengertian mereka, memilih pesan yang diminati, dan menggunakan media yang mereka kenal dan menarik perhatian. Petani tidak akan membaca majalah ilmiah yang mereka tidak mengerti istilah teknisnya.

Pembaca akan tertarik kepada hal-hal yang mempunyai hubungan langsung dengan mereka, keluarga, teman-temannya, orang yang dikenal atau yang dapat diidentifikasi, kejadian yang menarik, hal-hal yang terjadi di sekitar dirinya, pertentangan keberhasilan atau perkembangan baru dan sesuatu yang luar biasa atau istimewa. Pentingnya desain yang menarik dan pesan yang jelas dalam media cetak tidak dapat diabaikan. Informasi yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat meningkatkan tingkat perhatian dan retensi informasi di kalangan audiens, sehingga media cetak masih menjadi pilihan yang relevan di era teknologi modern saat ini (Syagran et al., 2021). Sehingga untuk memilih media yang digunakan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu sumber belajar, bahan atau materi Pelajaran, tujuan yang akan dicapai, dan jenis media itu sendiri. Berkaitan dengan pemilihan dalam penggunaan media, maka peranan media yang teramat penting antara lain (1) dapat membuat proses penyuluhan lebih efektif dengan hasil yang lebih besar, (2) dapat meningkatkan interaksi dalam

proses belajar mengajar, dan (3) dalam menggunakan media memungkinkan pelaksanaan penyuluhan lebih teratur dan sistematis.

Efektivitas penggunaan media cetak dalam bentuk leaflet dan folder tercermin pada keberhasilan dalam penyampaian pesan, peningkatan pengetahuan, dan pelibatan masyarakat, baik dalam konteks kesehatan maupun lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan institusi untuk mempertimbangkan kombinasi media cetak dalam strategi komunikasi mereka, terutama dalam konteks isu-isu yang memerlukan perhatian publik yang besar.

Media Cetak Leaflet

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penyajian pesan menggunakan leaflet sebesar 61,19 persen, penyajian ini dinilai efektif memberikan perubahan pengetahuan petani, dari hasil pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan media cetak leaflet menunjukkan ada delapan responden memiliki nilai efektifitas rata-rata diatas 50 persen.

Media cetak leaflet merupakan media cetak yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan biasanya dilengkapi dengan ilustrasi gambar, disajikan secara terlipat sehingga menimbulkan minat bagi sasaran untuk memahami isi pesan. Adapun folder merupakan bentuk media cetak yang disajikan secara terlipat sama dengan leaflet yang berisikan keterangan singkat tentang suatu masalah meskipun mirip dengan leaflet akan tetapi kurang diminati oleh sasaran. Hal ini karena banyaknya lipatan sehingga sasaran tidak begitu tertarik untuk membacanya. Media leaflet menawarkan berbagai keunggulan dalam konteks penyampaian informasi dan edukasi kesehatan. Pertama-tama, leaflet dirancang untuk menyampaikan informasi dengan cara yang ringkas dan jelas, sehingga memudahkan pemahaman. Keunggulan leaflet terletak pada kalimat yang singkat, gambar yang menarik, serta keterbacaannya yang tinggi, yang bersama-sama membantu menjangkau berbagai kalangan masyarakat (Mahmiyah et al., 2025). Ini penting, terutama dalam menyampaikan informasi yang kompleks kepada masyarakat umum.

Keunggulan leaflet merupakan media berbentuk selembar kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak tulisan) pada kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa biasanya ukuran A4 dilipat dua. Media ini berisikan suatu gagasan secara langsung ke pokok persoalannya dan memaparkan cara melakukan tindakan secara pendek dan lugas. Leaflet yang banyak kita temui biasanya bersifat memberikan langkah-langkah untuk melakukan sesuatu (instruksional) dan memiliki jumlah lipatan yang tidak banyak bila dibandingkan dengan media cetak folder. Keunggulan lain dari media leaflet adalah kemudahannya untuk dibawa dan didistribusikan. Leaflet tidak hanya mudah dibaca, tetapi juga praktis untuk dibagikan dalam kegiatan komunitas, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah (Arisjulyanto et al., 2025). Distribusi yang mudah ini memungkinkan informasi penting, seperti pencegahan penyakit, disebarluaskan secara efektif di berbagai lingkungan, termasuk daerah terpencil.

Leaflet sangat efektif untuk mempengaruhi pembaca dengan penyajian pesan yang singkat dan padat sehingga media cetak yang dinilai efektif terhadap minat baca responden adalah media cetak leaflet dibandingkan dengan media cetak folder. Hal ini disebabkan media cetak tersebut akrab dengan penglihatan responden disamping berisikan tulisan dengan kalimat yang singkat, mudah dimengerti, jumlah lipatan yang sederhana, padat dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar sehingga mempengaruhi kemudahan membaca dan mengingat isi pesan yang disajikan dalam media cetak. Keunggulan leaflet juga terletak pada kemampuan untuk menyampaikan informasi visual yang mendukung pemahaman. Leaflet dapat memadukan teks dan gambar untuk menyoroti poin-poin penting, yang membantu menarik perhatian pembaca. Namun, tidak ditemukan referensi yang cukup mendukung klaim bahwa media cetak seperti leaflet selalu lebih efisien dalam menyampaikan informasi dibandingkan media lainnya. Akhirnya, meskipun ada persaingan dari media digital, leaflet masih memiliki tempat yang penting dalam edukasi publik. Meskipun media audiovisual juga efektif, leaflet tetap memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di populasi yang beragam (Faqih, 2018). Oleh karena itu, meskipun dunia komunikasi semakin bergerak ke arah digital, leaflet tetap berfungsi sebagai alat penting untuk pendidikan kesehatan dan penyuluhan bagi masyarakat. Secara keseluruhan, keunggulan media leaflet terletak pada kesederhanaannya, kemudahan distribusi, efektivitas edukasinya, dan kemampuan untuk menggabungkan elemen visual dengan teks. Hal ini menjadikannya alat yang penting dalam strategi komunikasi kesehatan di masyarakat.

Media Cetak Folder

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penyajian pesan menggunakan folder sebesar 48,03 persen, penyajian ini dinilai kurang efektif memberikan perubahan pengetahuan petani, hal ini

sejalan dengan hasil pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan media cetak folder menunjukkan hanya ada empat responden memiliki nilai efektifitas rata-rata diatas 50 persen. Folder merupakan bentuk media cetak yang disajikan secara terlipat sama dengan leaflet. Media cetak dalam bentuk folder adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan melakukan edukasi di berbagai sektor. Keunggulan folder terletak pada beberapa aspek yang mendukung fungsionalitasnya sebagai media komunikasi.

Media folder dirancang untuk menyajikan informasi secara visual dan terstruktur, yang memudahkan pemahaman oleh pembaca. Folder digunakan dalam penyuluhan kepada petani untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif dibandingkan dengan metode lain, di mana evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah menggunakan folder sebagai alat penyuluhan (Hernawati et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa folder dapat mengorganisasi informasi dalam format yang lebih menarik dan mudah dicerna.

Beberapa keunggulan media cetak folder yaitu merupakan alat peraga penyuluhan berbentuk media cetak yang dapat menampilkan informasi secara cukup mendetail. Bentuknya yang ringkas, dan memiliki kandungan isi yang lebih detail dan sistematis membuat folder memiliki nilai lebih dibandingkan dengan alat peraga penyuluhan lainnya. Selain itu, harganya yang relatif lebih murah dan perannya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis di masyarakat merupakan keunggulan yang dimiliki oleh folder. Media folder merupakan media yang penyajian lebih fleksibel dapat dikirim lewat pos atau membagi-bagikan pada khalayak dengan diberikan penjelasan satu persatu atau secara bersamaan, namun folder sebagai media cetak kurang tepat digunakan pada masyarakat yang masih buta huruf. Selain itu folder tidak dapat dijadikan satu-satunya alat peraga untuk penyampaian pesan di daerah perdesaan.

Keunggulan lain dari media folder adalah kemampuannya untuk menyajikan konten yang komprehensif dengan kapasitas lebih besar dibandingkan leaflet. Dalam konteks promosi pariwisata, folder memuat informasi tentang berbagai destinasi alam dan budaya, yang mampu menyampaikan pesan lebih mendalam kepada audiens (Moniaga, 2015). Hal ini sangat penting dalam konteks di mana berbagai aspek harus dijelaskan secara rinci untuk menarik minat pengunjung atau konsumen. Folder juga memberikan fleksibilitas dalam format dan desain. Suprayitno (2019), berargumen bahwa pelatihan untuk penyuluhan dalam membuat media cetak, termasuk folder, memberikan kemampuan untuk menyusun informasi yang sesuai dengan kebutuhan audiens yang berbeda. Ini mencakup pemilihan warna, tipografi, dan gambar yang relevan untuk menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman. Ketika informasi disajikan dengan desain yang menarik, audiens lebih cenderung untuk terlibat dan memperhatikan konten. Dalam hal distribusi, folder mudah untuk dibagikan dalam acara-acara publik, pertemuan, dan tempat-tempat lain yang memiliki potensi interaksi langsung dengan audiens target. Hasil ini memudahkan penyebaran informasi kepada sekelompok orang yang lebih besar dan dapat berdampak lebih luas dalam hal edukasi dan kesadaran masyarakat. Menurut Mardin et al (2021),, folder yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan di kalangan petani telah terbukti mampu menarik partisipasi aktif dan mendorong komunikasi dua arah. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan dan interaksi dalam proses penyuluhan. Di samping itu, keunggulan folder juga berkaitan dengan kemampuan untuk berfungsi sebagai bahan referensi yang dapat digunakan kembali. Folder yang dirancang untuk tujuan penyuluhan kesehatan atau pendidikan dapat disimpan oleh individu untuk dijadikan panduan di masa mendatang. Ini memberikan nilai jangka panjang pada informasi yang disampaikan, yang tidak hanya bersifat sementara. Secara keseluruhan, media cetak dalam bentuk folder menawarkan berbagai keunggulan yang membuatnya menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi dan edukasi. Dengan desain yang menarik, kemudahan dalam distribusi, serta kapasitas untuk menyampaikan konten yang komprehensif, folder dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting dalam berbagai konteks, baik itu dalam sektor kesehatan, pendidikan, maupun promosi pariwisata.

KESIMPULAN

Efektivitas penerimaan materi pembuatan pupuk kompos pada petani sayuran dalam bentuk media cetak untuk perubahan pengetahuan di Desa Wonua adalah perlakuan penyajian media leaflet lebih besar dibandingkan perlakuan dengan penyajian media folder. Media cetak yang sesuai untuk petani responden di Desa Wonua adalah dengan bentuk media cetak leaflet, karena media ini berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan petani dan lebih praktis dalam membacanya.

REFERENSI

- Ahsani, R. S. (2025). Hegemoni Media Televisi dalam Membentuk Figur Capres. *Lekur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i4.23102>

- Aini, A. N., & Santik, Y. D. P. (2018). Kejadian Katarak Senilis di RSUD Tugurejo. *HIGEA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 295-306. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.20639>
- Aisyah, I. H., & Rinjani, D. (2023). Pengaruh Seni Ilustrasi dalam Meningkatkan Minat Baca (Studi Desain Novel Karya Tere Liye). *Invensi*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i1.7184>
- Arisjulyanto, D., Kusuma, A. H., Lestari, D. P., Suhamarto, S., & Ilmidin, I. (2025). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Malaria. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 3(3), 174-181. <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i3.113>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Indonesia = Statistical Yearbook of Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fathimah, F., Pibriyanti, K., Nabawiyah, H., Sari, F., Annisa, R., Sari, D., Indra, F. S., & Ardiani, Y. (2022). Knowledge of the prophet healthy lifestyle on students in pesantren: a comparation between hand fan and leaflet health educational media. *Proceedings of the U-Go Healthy International Conference, U-Go Healthy 2020, 29 March 2020, Pacitan, East Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-2020.2315334>
- Faqih, M. R. A. (2018). Efektifitas Pemberian Health Education (HE) tentang Bahaya Merokok antara Menggunakan Media Audiovisual dan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Binaan (KABI) di Desa Sumberagung Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 6(1). <https://doi.org/10.37413/jmakia.v6i1.16>
- Freudenthaler, R., & Webler, H. (2021). Mapping Emerging and Legacy Outlets Online by Their Democratic Functions-Agonistic, Deliberative, or Corrosive?. *The International Journal of Press/Politics*, 27(2), 417-438. <https://doi.org/10.1177/19401612211015077>
- Gazali, A., Wahdah, R., Rizali, A., Suparto, H., Jumar, J., Santoso, U., Saputra, R. A., Sari, N., Nugraha, M. I., & Munanto, M. (2022). Edukasi Budidaya Edamame Organik di Kelurahan Cempaka, Kota Banjarbaru dalam Mendukung Sistem Pertanian Berkelanjutan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 679-686. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.3547>
- Ginting, E. (1999). *Metode Kuliah Kerja Lapang*. Malang. Universitas Brawijaya
- Giovanni, S. P., Jennerich, A. L., Steel, T. L., Lokhandwala, S., Alhazzani, W., Weiss, C. H., & Hough, C. L. (2021). Promoting Evidence-Based Practice in Acute Respiratory Distress Syndrome: A Systematic Review. *Critical Care Explorations*, 3(4), e0391. <https://doi.org/10.1097/cce.0000000000000391>
- Haryani, S., Sahar, J., & Sukihananto, S. (2016). Penyuluhan Kesehatan Langsung dan Melalui Media Massa Berpengaruh terhadap Perawatan Hipertensi Pada Usia Dewasa di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 161-168. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.469>
- Haxhiamza, K., Arsova, S., Bajraktarov, S., Kalpak, G., Stefanovski, B., Novotni, A., & Milutinović, M. (2021). Patient Satisfaction with Use of Telemedicine in University Clinic of Psychiatry: Skopje, North Macedonia During Covid-19 Pandemic. *Telemedicine and E-Health*, 27(4), 464-467. <https://doi.org/10.1089/tmj.2020.0256>
- Herdhianta, D., Assafa, M. R., & Saleh, H. D. (2023). Pengaruh Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 7(1), 85-90. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v7i1.617>
- Hernawati, E., Supenti, L., & Hanan, A. (2020). Perubahan Perilaku Kelompok Bandeng C73 Melalui Pemanfaatan Tulang Ikan Bandeng (Chanos Chanos) di Kecamatan Tirtajaya Karawang Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 14(2), 175-192. <https://doi.org/10.33378/jppik.v14i2.218>
- Hidayat, T., Safitri, Y., & Dianna, D. (2023). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Emesis Gravidarum di Puskesmas Siantan Tengah Kota Pontianak. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 9(2), 80. <https://doi.org/10.30602/jkk.v9i2.1199>
- Liang, D., & Fan, G. (2020). Social Support and User Characteristics in Online Diabetes Communities: an In-Depth Survey of a Large-Scale Chinese Population. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 2806. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082806>

- Mahendra, T. S., & Purnawijaya, J. (2019). Strategi Humas Pemerintah Kota Surakarta dalam Mempublikasikan Sipa Mahaswara. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.37535/101005120183>
- Mahmiyah, E., Fathiah, F., & Herlina, R. (2025). Peningkatan Ketramplian Menggosok Gigi dengan Media Leaflet dan Phantom pada Keluarga di Desa Binaan Siantan Hulu Kota Pontianak. *MAJU : Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 279-285. <https://doi.org/10.62335/maju.v2i2.1079>
- Mardin, M., Buana, T., & Asri, N. (2021). Studi Evaluasi Pemanfaatan Media Cetak Folder Pada Petani dalam Budidaya Tanaman Cabe di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.56189/jippm.v1i1.16685>
- Molebila, D. Y., Banu, D. M., & Maipada, A. (2025). Pemberdayaan Petani dalam Pemanfaatan Bahan Organik Lokal untuk Pembuatan Trichokompos dan Aplikasinya pada Tanaman Sayuran. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 3431. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.31983>
- Moniaga, N. E. P. (2015). Brand "Bali Shanti" Pada Media Promosi Pariwisata Pemerintah Indonesia di Paris. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1(2). <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p01>
- Nariswari, L. P., & Suranto, S. (2024). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Penyebaran Informasi Gerakan Zero Sampah Anorganik. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20973>
- Nedjat, S., Majdzadeh, R., Gholami, J., Nedjat, S., Maleki, K., Qorbani, M., Shokoohi, M., & Ashoorkhani, M. (2008). Knowledge Transfer in Tehran University of Medical Sciences: an Academic Example of a Developing Country. *Implementation Science*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/1748-5908-3-39>
- Puspita, R., Ashan, H., & Sjaaf, F. (2019). Profil Pasien Katarak Senilis Pada Usia 40 Tahun Keatas di RSI Siti Rahmah Tahun 2017. *Health & Medical Journal*, 1(1), 15-21. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i1.214>
- Ratnasari, S., Fitriawan, F., & Miftahudin, M. (2022). Fasilitasi Peternak Kambing dalam Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 147-155. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1379>
- Rianse, U., & Abdi, A. (2008). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi : Teori dan Aplikasi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Selvia, A., & Amru, D. E. (2020). Efektifitas Media Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(3), 132-144. <https://doi.org/10.33085/jbk.v3i3.4716>
- Soehardjo, A. & Patong, D., (1984). *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Jakarta: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Sokowati, M. E., & Junaedi, F. (2020). Understanding The Problem of Control and Ownership of Mojok.Co: is it Still Alternative?. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i2.2422>
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Cetakan 10)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprayitno, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Penyuluhan Kehutanan Lingkup Sulawesi Melalui Pelatihan Penyusunan Materi dan Pembuatan Media Penyuluhan Tercetak. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-57. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.1.48-57>
- Syagran, E. A., Setianto, B., Adriansyah, A. A., Asih, A. Y. P., Bistara, D. N., & Sa'adah, N. (2021). Tingkat Pemahaman Ibu Pada Perawatan Gigi Anak pada Komunitas Kelompok Mom and Me RS Islam Surabaya. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 263. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.818>
- Zelaya, P., Harder, A., & Roberts, T. G. (2017). Small-Scale Farmers' Decision-Making for Crop Selection and Production Practices in Northern Haiti. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 24(2), 22-34. <https://doi.org/10.5191/jiae.2017.24202>